

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari perspektif perkembangan nasional dan global konsep “paradigma baru” bagi perguruan tinggi di Indonesia merupakan sebuah keharusan. Sebagaimana dalam “*World Declaration on Higher Education for the Twenty-First Century: Vision and Action*” (Azyumardi Azra, www.ditperta.net) dikemukakan bahwa “dalam dunia kerja yang tengah berubah sangat cepat, terdapat kebutuhan mendesak bagi adanya visi dan paradigma baru perguruan tinggi.”

Berdasarkan timbulnya reformasi dan perubahan perguruan tinggi dapat melayani kebutuhan yang lebih beragam bagi lebih banyak orang dengan kandungan pendidikan (*contents*), metode, penyampaian berdasarkan jenis dan bentuk-bentuk baru hubungan dengan masyarakat dan sektor-sektor masyarakat yang lebih luas. Maka dengan adanya paradigma baru, peranan perguruan tinggi semakin ditantang untuk membuktikan kiprahnya di masyarakat sesuai dengan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi yang dikembangkannya.

Susilawati dalam *Jurnal Manajemen Resort & Leisure* (2006:33) mengungkapkan bahwa:

Pada perguruan tinggi yang mempersiapkan tenaga profesional di industri pariwisata khususnya, tampak belum menunjukkan peranan yang signifikan dalam mengembangkan industri ini. Potensi kepariwisataan nusantara yang

besar belum dapat digali oleh para lulusan pendidikan tinggi kepariwisataan.”

Tidak disalahkan dengan keadaan dunia kepariwisataan di Indonesia saat ini yang rentan dengan berbagai macam masalah dan gangguan isu sosial, politik serta keamanan menjadi suatu tantangan yang cukup berat. Karena bagaimanapun pengaruh dan dampaknya tidak hanya pada salah satu sektor saja melainkan banyak sektor lainnya.

Brodjonegoro dalam Susilawati (2006:33) memandang perubahan paradigma dalam kualitas pendidikan tinggi mengarah pada pengembangan baru, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Akhir-akhir ini di lingkungan perguruan tinggi tumbuh wacana baru tentang perubahan paradigma dalam memandang kualitas pendidikan tinggi. Wacana tersebut mengarah pada pengembangan baru pendidikan tinggi yang pada dasarnya bertumpu kepada tiga pilar utama yaitu kemandirian dalam pengelolaan atau otonomi, akuntabilitas, dan jaminan mutu.

Menurut Susilawati dalam Jurnal Manajemen Resort & Leisure (2006:33), mengemukakan bahwa:

Salah satu implementasinya adalah dengan merintis setiap perguruan tinggi untuk menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Dalam merintis otonomi perguruan tinggi bukan saja berkenaan dengan masalah pengelolaan secara manajerial, melainkan termasuk juga penentuan atau pemilihan kurikulum untuk menyesuaikan dengan dunia kerja atau tuntutan kebutuhan (*demand*) pasar.

Menghadapi masalah yang kurang stabil dalam industri pariwisata Indonesia tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus disiasati dengan berbagai usaha dalam pengembangan industri pariwisata di Indonesia mulai dari pihak pemerintah hingga masyarakat juga instansi-instansi terkait termasuk perguruan tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh BALE Komunitas Pariwisata Jawa Barat

dalam Susilawati (2006:34) yang mengharapkan bahwa perguruan tinggi dapat secara aktif turut serta mengembangkan pariwisata dan menciptakan kurikulum muatan lokal atau ciri khas dari setiap perguruan tinggi kepariwisataan.

Brawijaya (sepk.brawijaya.ac.id) memandang beberapa kelemahan yang dihadapi perguruan tinggi saat ini, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Dari hasil survei di 17 perguruan tinggi negeri diketahui secara umum bahwa perguruan tinggi masih dianggap sebagai menara gading, manajemen yang kurang optimal dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki, hanya berorientasi pada aspek pendidikan, mental kewirausahaan civitas akademika dan lulusan perguruan tinggi rendah, pengembangan perguruan tinggi bergantung pada bantuan (pemerintah, asing, SPP dan lain-lain). Selain itu, banyak riset dilakukan, tetapi hanya untuk publikasi ilmiah, daya dukung perguruan tinggi untuk pengembangan ekonomi daerah kurang, kurang terkait dengan sektor industri, kurang berorientasi pada pengembangan bisnis, serta kurang antisipatif terhadap perubahan global.

Brawijaya (sepk.brawijaya.ac.id) menambahkan bahwa:

Ditemukan sejumlah tipologi inkubator bisnis dan satuan usaha komersial, mulai dari yang belum ada sama sekali inkubatornya, sampai pada tipologi yang lengkap, ada inkubator bisnis sekaligus satuan usaha komersialnya. Berdasarkan kondisi tersebut disusun sebuah model inkubator bisnis yang mampu menginkubasi potensi bisnis, baik yang ada didalam kampus maupun bagi masyarakat luas.

Potensi bisnis dalam akademik di sebuah perguruan tinggi seperti sumberdaya manusia, laboratorium, pusat studi atau pusat kajian, didayagunakan seoptimal mungkin sehingga menjadi sumber inovasi sekaligus sumber pendapatan kampus. Perguruan tinggi memiliki kemampuan untuk melakukan terobosan, yaitu melakukan efisiensi dan rasionalisasi potensi sumberdaya akademik dan non akademik sehingga kampus makin otonom dan dewasa sebagai *center of excellent*.

Menjawab tantangan global tersebut, tugas Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai sebuah *corporate university* berstatus BHMN semakin berat. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dihadapkan pada persoalan yang kompleks, mengingat kondisi dan karakteristik mahasiswanya yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Sehingga pendapatan universitas dari masyarakat yang bersumber dari SPP belum merupakan andalan utama.

Berdasarkan masalah tersebut, mengutip Renstra UPI (2006-2010) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melalui modernisasi kampus baik dalam bentuk fasilitas dan kelengkapannya, serta pemanfaatan teknologi informasi menjadi sebuah prasyarat untuk lebih mampu mencapai tujuan yang diharapkan demi terwujudnya universitas pelopor dan unggul. Maka penulis sebagai mahasiswa Program Studi Manajemen Resort & Leisure menyadari dan mendukung modernisasi kampus tersebut dalam wujud pengembangan kawasan wisata berbasis pendidikan.

Azyumi Azra dalam Susilawati (2006:34) mengemukakan visi dan aksi perguruan tinggi dalam abad 21 seperti dirumuskan UNESCO bahwa:

Sangat relevan dengan paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia yaitu pentingnya kontribusi perguruan tinggi terhadap pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Serta agar perguruan tinggi membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional, dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya.

Seperti kita ketahui, Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki aset berharga yaitu bangunan bersejarah Villa Isola.

Selain itu terdapat pula beragam fasilitas pendidikan dan layanan mahasiswa, sarana olahraga, fasilitas akomodasi, dan sarana ibadah. Tidak lupa beragam aktivitas dan kreativitas mahasiswa seperti karya ilmiah, penyelenggaraan seminar dan workshop, pertunjukan seni budaya yang melengkapi dunia kampus menjadi lebih hidup. Hal ini tentu menjadi sebuah kontribusi yang mendukung pada arah pengembangan Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menjadi sebuah kawasan wisata berbasis pendidikan di Kota Bandung.

Sebagaimana dikemukakan oleh Marpaung (2002:4) bahwa:

Kampus universitas merupakan atraksi wisata yang penting untuk olahraga, acara budaya, hiburan, dan konferensi juga pendidikan singkat. Khususnya warga negara yang mendapat penerangan sehingga akan mempertimbangkan sebuah pendidikan untuk proses jangka panjang, dan akan mempergunakan setiap kesempatan bahkan ikut menyumbangannya sebagai bentuk penghargaan mereka.

Marpaung (2002:4) pun menambahkan bahwa “di masa yang akan datang, penawaran yang berhubungan dengan tempat dan budaya yang berbeda inilah yang akan lebih dicari orang.”

Terdapat beberapa kriteria dalam pengembangan suatu kawasan wisata secara umum yang perlu diperhatikan seperti yang dikemukakan oleh Rev Ron, O’Grandy dikutip oleh S.Sastrayuda dalam Jurnal Manajemen Resort & Leisure (2006:2) yaitu:

1. *Decisions making about the form of tourism in any place must be made in consultation with the local people and be acceptable to them.*
2. *A reasonable share of the profits derived from tourism resort must be return to the people.*
3. *Tourist resort must be based and sound environmental and ecological principles, be sensitive to local cultural and religions tradition and should not places any members of the host community in a position of inferiority.*

4. *The of tourist visiting any areas should not be such that key and they overwhelm the local population and deny the possibility of genuine human encounter.*

Keempat kriteria tersebut pada intinya menempatkan pengembangan kawasan wisata harus dimulai dari kesepakatan masyarakat, memperhatikan lingkungan baik sisi kebudayaan, agama dan tidak diharapkan bahwa dengan berkembangnya kawasan wisata, menyisihkan keberadaan masyarakat setempat, bahkan lebih ditekankan bahwa keuntungan dari pengembangan kawasan wisata harus kembali kepada masyarakat.

Inskeep dalam Sunari (2006:25) merumuskan bahwa terdapat tujuh komponen yang saling berhubungan dalam pengembangan suatu kawasan wisata yaitu:

1. daya tarik dan aktifitas wisata;
2. fasilitas dan pelayanan wisata;
3. sistem infrastruktur;
4. sistem transportasi;
5. elemen-elemen kelembagaan seperti bank, sekuriti, pos, dll;
6. pelestarian lingkungan; dan
7. sosial ekonomi masyarakat setempat.

Keseimbangan pengembangan ketujuh aspek tersebut menentukan keberhasilan suatu pengembangan kawasan wisata. Namun pengembangan suatu kawasan wisata tidak akan berjalan tanpa didukung oleh suatu strategi. Demikian halnya dalam pengembangan kawasan wisata berbasis pendidikan di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang perlu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebijakan yang berlaku.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada beberapa faktor yang tersedia di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia yaitu faktor

fisik berupa potensi fisik kampus, faktor sosial berupa tanggapan dari para civitas akademika, serta faktor budaya berupa objek buatan dan kegiatan yang ada. Bertolak dari uraian permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis melakukan penelitian di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk merancang dan merekomendasikan strategi pengembangan kawasan wisata berbasis pendidikan dalam skripsi ini dengan judul **“Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Pendidikan di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Potensi apa saja yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis pendidikan di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)?
2. Kriteria apa saja yang dapat menentukan kawasan wisata berbasis pendidikan di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan (UPI)?
3. Bagaimana strategi pengembangan kawasan wisata berbasis pendidikan di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsi dan menginventarisasi informasi berupa potensi dan daya tarik dari kondisi aktual di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
2. Menganalisis kriteria terpenting dalam pengembangan Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai kawasan wisata berbasis pendidikan.
3. Merekomendasikan strategi pengembangan kawasan wisata berbasis pendidikan di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, manfaat penulisan pada umumnya untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mengenai pengembangan kepariwisataan. Khususnya untuk mengetahui potensi Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai kawasan wisata berbasis pendidikan di Kota Bandung.
2. Bagi pihak kampus, sebagai masukan kepada Rektorat Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk mendukung pengembangan atau konsep pemanfaatan dan pelestarian Kampus Bumi Siliwangi Universitas

Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai kawasan wisata berbasis pendidikan di Kota Bandung.

3. Bagi Pemerintah Kota Bandung, sebagai masukan untuk menjadikan Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu destinasi wisata unggulan berbasis pendidikan dan *heritage* di Kota Bandung.
4. Bagi masyarakat setempat, sebagai bahan rujukan umumnya dan sarana penumbuh rasa peduli terhadap sumberdaya yang dimiliki dan menambah ilmu pengetahuan dan bahan informasi dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

E. Definisi Operasional

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Pengembangan potensial yaitu mengembangkan sesuatu yang berpotensi dan sama sekali belum dikelola.

Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung dan budi daya. Adapun istilah kawasan wisata menurut Ramaini (1992:65) adalah suatu areal lahan untuk kegiatan kepariwisataan. Menurut E. Pramita Marsongko & Tim dalam sebuah modul perkuliahan Strategi Pengembangan Resort & Leisure (2009:1), kawasan wisata (*resort*) merupakan:

Daerah tujuan wisata yang menyediakan berbagai fasilitas pelayanan dan aktivitas yang lengkap, terpadu dan berwawasan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dibangun untuk rekreasi, relaksasi, pendidikan dan kesehatan yang dikelola oleh suatu badan usaha tertentu.

Wisata pendidikan adalah suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya dan dikemas sedemikian rupa yang dapat dijadikan sebagai kegiatan wisata tahunan atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas dan berbobot.

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Pendidikan di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia”**, karena dalam penelitian ini penulis menganalisis potensi wisata fisik, sosial, dan budaya di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Mengingat UPI sebagai BHMN dan memiliki kebijakan-kebijakan tertentu saat ini, maka dibutuhkan metode AHP dan analisis SWOT (A’WOT) guna mengetahui kriteria-kriteria yang mendukung dan kemudian dapat dirumuskan sebuah strategi pengembangan kawasan wisata berbasis pendidikan di Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).